



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 2 Tahun 2023 Page 7638-7652

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Siswa Oleh Guru PAI Di SMAN 1 Batusangkar

Irwan Saputra^{1✉}, Asnelly Ilyas², Gustina³

Program Studi Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus, Batusangkar

Email: irwansyaputra376@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Penelitian ini mengungkapkan bagaimana internalisasi nilai-nilai moderasi beragama oleh guru PAI di SMAN 1 Batusangkar. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana internalisasi nilai-nilai moderasi beragama pada siswa pada kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler dari aspek komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan akomodatif budaya lokal. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian *field research* yang bersifat deskriptif kualitatif. Sumber data adalah guru PAI, Kepala Sekolah, beberapa murid dan observasi lapangan di SMAN 1 Batusangkar. Teknik pengumpulan data yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis diawali dengan menuliskan transkrip wawancara dan membuat laporan observasi, lalu data yang berkaitan dengan nilai-nilai moderasi beragama di SMAN 1 Batusangkar akan dibahas dengan membandingkan dengan teori para ahli. Hasil penelitian ini menemukan bahwa, nilai-nilai moderasi beragama telah terinternalisasi dengan baik kepada siswa di SMAN 1 Batusangkar, pertama pada program intrakurikuler di SMAN 1 Batusangkar telah berhasil mengajarkan nilai-nilai nasionalisme, toleransi beragama, dan anti kekerasan di kalangan siswa. Guru PAI telah berhasil menanamkan nilai-nilai kebangsaan dan kearifan lokal melalui pendekatan holistik dalam pembelajaran agama Islam. Nilai-nilai ini menunjukkan bahwa SMAN 1 Batusangkar telah berhasil menciptakan lingkungan sekolah yang sehat dan aman bagi siswa dengan menanamkan nilai-nilai nasionalisme, toleransi beragama, dan anti kekerasan. Kedua, pada Program ekstrakurikuler, termasuk upacara bendera untuk menanamkan rasa cinta tanah air dan kebangsaan, program muhadhara, anisa, ceramah agama, tahfiz, dan nyanyian kerohanian, program hari bersih, program perjusami, dan pengundangan pemuka adat untuk mengenalkan budaya lokal. Dengan program-program tersebut, SMAN 1 Batusangkar berhasil menanamkan nilai-nilai nasionalisme, toleransi beragama, anti kekerasan, dan akomodatif budaya lokal. Selain itu, siswa non-muslim juga diberikan kesempatan untuk belajar tentang nilai-nilai lokal yang terkandung dalam budaya lokal. Dengan program-program ekstrakurikuler yang telah disiapkan, siswa

dapat memiliki jiwa nasionalisme yang kuat, toleransi beragama, anti kekerasan dan akomodatif dengan budaya lokal.

Kata Kunci : *Internalisasi, Moderasi Beragama*

Abstract

This study reveals how religious moderation values are internalized by PAI teachers at SMAN 1 Batusangkar. The purpose of this study was to find out how students internalize the values of moderation in religion in intra-curricular and extra-curricular activities from the aspects of national commitment, tolerance, anti-violence, and local cultural accommodation. The method used is a qualitative research method with a type of field research research that is descriptive qualitative. Sources of data are PAI teachers, school principals, several students and field observations at SMAN 1 Batusangkar. Data collection techniques namely observation, interviews, and documentation. The data were analyzed starting with writing interview transcripts and making observation reports, then data relating to the values of religious moderation at SMAN 1 Batusangkar would be discussed by comparing them with the theories of experts. The results of this study found that the values of religious moderation had been well internalized to students at SMAN 1 Batusangkar. First, the intracurricular program at SMAN 1 Batusangkar had succeeded in teaching the values of nationalism, religious tolerance, and non-violence among students. PAI teachers have succeeded in instilling national values and local wisdom through a holistic approach to Islamic learning. These values show that SMAN 1 Batusangkar has succeeded in creating a healthy and safe school environment for students by instilling the values of nationalism, religious tolerance and non-violence. Second, the extracurricular program, including the flag ceremony to instill a sense of love for the motherland and nationality, muhadhara, anisa programs, religious lectures, tahfiz, and spiritual chants, clean day programs, perjusami programs, and inviting traditional leaders to introduce local culture. With these programs, Batusangkar 1 Public High School has succeeded in instilling the values of nationalism, religious tolerance, anti-violence, and accommodating local culture. In addition, non-Muslim students are also given the opportunity to learn about local values contained in local culture. With extracurricular programs that have been prepared, students can have a strong spirit of nationalism, religious tolerance, anti-violence and be accommodating to local culture.

Keywords: *Internalization, Religious Moderation*

PENDAHULUAN

Moderasi beragama dapat ditemukan dalam berbagai aspek. Pertama, aspek aqidah. Islam ada di antara kalangan yang memercayai akal sebagai satu-satunya sumber dan alat untuk menemukan hakikat wujud, dan kalangan lain yang memandang bahwa wahyu adalah satu-satunya jalan untuk mendapatkan hakikat wujud. Bagi Islam, akal dan wahyu merupakan dua hal yang sama-sama memiliki peranan penting yang sifatnya saling mendukung satu sama lain (Yusuf, 2018:208). Salah satu contoh moderasi beragama dalam akidah adalah bagi Islam, para Nabi adalah manusia biasa yang makan, minum, kawin, dan berjalan di pasar sebagaimana layaknya manusia sedangkan sejarah manusia mencatat adanya dua kelompok yang memiliki faham dan perlakuan berlebihan tentang kenabian. Ada kalangan yang mengkultus para Nabi setinggi-tingginya, sehingga menyamai martabat ke-Tuhan-an, atau memosisikan mereka sebagai anak Tuhan dan kalangan lain yang merendahkan martabat kenabian dengan melecehkan, menfitnah, menyiksa, dan menuduh mereka sebagai pembohong. Kedua, aspek muamalah atau social, moderasi beragama meniadakan kesenjangan sikap atau perilaku berat sebelah atau memihak, mana yang mayoritas dan minoritas. Sebagai konsekuensi dari penerapan acuan di atas, perasaan mayoritas minoritas terkaburkan, atau tidak ada sama sekali (Aziz & Huda, 2021:126). Ketiga, aspek ibadah, yaitu mengekspresikan keagamaannya yang seimbang dan adil, yaitu sikap dan ekspresi keagamaan yang mengutamakan keadilan, menghormati, dan memahami realitas perbedaan di tengah-tengah masyarakat. Tidak sibuk dalam mengoreksi ibadah saudaranya yang seiman dan tidak ada rasa benci secara berlebihan terhadap kelompok yang memiliki keyakinan berbeda dengan mengaitkannya sebagai musuh (Kemenag, 2019, 20-21). Dapat dilihat, bahwa moderasi beragama penting dilakukan demi kedamaian dalam beragama dalam Negara yang penduduknya tidak memeluk satu agama saja.

Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama penting dilakukan dalam pembelajaran karena lembaga pendidikan harus menjadi motor penggerak moderasi Islam. Sekolah menjadi sarana tepat guna menyebarkan sensitivitas peserta didik pada ragam perbedaan. Membuka ruang dialog, guru memberikan pemahaman bahwa agama membawa risalah cinta bukan benci dan sistem di sekolah leluasa pada perbedaan tersebut. Guru mempunyai peran yang sentral dalam memberikan informasi, pengetahuan serta penanaman nilai-nilai moderasi kepada para siswanya, tidak hanya guru agama saja tetapi semua guru mata pelajaran yang lain juga harus memiliki perspektif moderasi beragama. Guru tidak boleh justru menjadi juru bicara kelompok anti pancasila, menanamkan nilai-nilai kebencian terhadap orang atau kelompok

lain, dan mengarahkan siswa agar mempunyai cara pandang yang radikal, serta menggerakkan siswa agar bertindak intoleran dengan menghalalkan berbagai cara.

Pada penelitian awal yang dilakukan di SMAN 1 Batusangkar pada hari senen 14 Maret 2022 dengan melakukan observasi dan wawancara dengan wakil kepala sekolah bidang kurikulum, peneliti menemukan bahwa adanya moderasi beragama di sekolah tersebut. SMAN 1 Batusangkar mempunyai visi untuk mewujudkan insan beriman, bertaqwa, berkrepibadian, cerdas dan unggul dalam prestasi dan komperatif serta berwawasan lingkungan. SMAN 1 Batusangkar adalah sekolah yang mayoritas Islam dan sebagian lainnya non Islam. Namun, kaum minoritas di sekolah ini tidak mendapatkan perlakuan yang berbeda, hanya saja saat pembelajaran PAI anak-anak tersebut dibolehkan untuk menghadiri dan dibolehkan juga untuk tidak menghadiri. Fenomena ini menunjukan adanya moderasi beragama dalam aspek sosial.

Selanjutnya, pihak sekolah terlebih khususnya guru-guru PAI di sekolah tersebut, pada setiap hari jumat menghadirkan ustadz untuk memberikan ceramah agama kepada pada siswa. Ustadz yang dihadirkan merupakan ustad yang tidak menganut paham tertentu secara berlebihan. Jadi disaat meberikan ceramah dan ajaran, ustadz tersebut tidak ada menyalahkan cara ibadah paham tertentu. Ustadz-ustadz tersebut juga sadar bahwa siswa-siswi di SMAN 1 Batusangkar tidak semuanya muslim, jadi tidak ada ceramah yang bertujuan memojokan atau menyalahkan agama lain. Ceramah yang disampaikan ustadz-ustadz tersebut juga terkadang menekankan toleransi dalam beragama.

Tidak hanya itu, peneliti juga mewawancarai salah satu guru PAI di SMAN 1 Batusangkar pada hari senin 11 Juli 2022, yang menerangkan bahwa : "Bahwa dalam pembelajaran PAI, siswa-siswi selalu diajarkan untuk bertoleransi. Mereka juga diajarkan untuk tidak terlau ekstrem dalam beribadah. Beliau menambahkan bahwa ia mencontohkan apa yang tidak terlalu ekstrem tersebut, yaitu seperti bersedakah". Beliau mengajarkan kepada murid-muridnya untuk menyedekahkan ke tempat yang tepat tanpa memandang suku budaya dan latar belakang yang berbeda-beda, dan ketika beribadah ketika ada perbedaan cara dengan agama lain maka tidak boleh menyudutkan kepercayaan orang tersebut dalam kehidupan sehari. Ini merupakan salah satu contoh moderasi dalam ibadah.

Sebelumnya, memang sudah ada peneliti yang melakukan penelitian yang berkaitan dengan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama. Pertama, Nur Silva Nabila, Internalisasi Nilai Islam Moderat dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Lembaga Pendidikan Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah (Studi di SMA Daruttaqwa dan SMA 01 Muhammadiyah

Gresik) pada tahun 2021. Ia menemukan nilai moderasi beragama ditanamkan didalam kelas khususnya dalam pelajaran PAI. Kedua, Moh. Husna Zakaria, Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Sekolah (Penelitian di SMAN 1 Bandung) pada tahun 2021. Ia menemukan bahwa metode internalisasi dilakukan melalui tatap muka dalam pembelajaran, tutorial, dan yang semisalnya. Evaluasinya dilakukan melalui screening wawasan keislaman secara lisan dan tertulis secara laporan berkala dari guru dan siswa. Ketiga, Abdul Aziz dengan judul penelitian "Moderasi Beragama Dalam Bahan Ajar Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Perguruan Tinggi Umum Swasta (Studi Di STIE Putra Perdana Indonesia Tangerang)" pada tahun 2020. Ia menemukan bahwa buku yang dijadikan sebagai rujukan bahan ajar PAI di STIE Putra Perdana adalah buku Pendidikan Agama Islam karya Prof. Dr. Daud Ali. Daud Ali dalam bukunya tidak secara eksplisit membahas tentang tema moderasi beragama, tetapi dalam kontek kajiannya terkandung nilai-nilai moderasi. Nilai-nilai moderasi terinternalisasi dalam bahasan Agama dan manusia, agama dan alam semesta, Sumber dasar hukum agama Islam, kerangka dasar agama Islam, Akidah, Syariah dan Akhlak.

Namun, peneliti-peneliti sebelumnya tidak ada menyinggung sedikitpun bagaimana peran program ekstrakurikuler dalam meng-internalisasi nilai-nilai moderasi beragama. Dalam penelitian ini, peneliti tidak hanya meneliti bentuk internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam program intrakurikuler namun penelitian ini juga bertujuan untuk meneliti bagaimana bentuk internalisasi moderasi nilai-nilai beragama pada program ekstrakurikuler yang berfokus kepada empat aspek indikator moderasi beragama oleh kementerian agama yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, akomodatif budaya lokal.

Terlebih jauh, peneliti bertujuan untuk meneliti siswa khususnya kelas XII. Alasan peneliti memilih siswa kelas XII sebagai objek penelitian karena siswa-siswa di kelas XII adalah siswa yang paling lama mengalami proses internalisasi moderasi beragama dari pihak sekolah, dan adanya siswa non muslim serta akan melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi nasional bahkan luar negeri. Bahkan nantinya akan memasuki dunia kerja dengan berbagai aspek atau bidang yang berbeda-beda. Hal ini akan memudahkan peneliti dalam menganalisa proses internalisasi moderasi beragama di SMAN 1 Batusangkar

Dari fenomena di atas, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana personil sekolah dalam melaksanakan internalisasi nilai nilai moderasi beragama kepada murid-murid sekolah tersebut. Dengan harapan semoga hasil penelitian ini bisa memberikan kontribusi utamanya terhadap lembaga pendidikan, untuk melaksanakan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dengan baik sebagai konstruksi dalam menghadapi tantangan ekstrimisme dan

mempersiapkan generasi yang religius dan nasionalis.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, karena penelitian kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, berupa data tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati sebagai objek penelitian (Lexy J Moleong, 2010:3). Alasan digunakan pendekatan kualitatif sebagai pendekatan penelitian adalah karena penulis melihat sifat dari masalah yang diteliti dapat berkembang secara alamiah sesuai dengan kondisi dan situasi di lapangan. Penelitian ini dilaksanakan pada sekolah menengah atas yang terdapat di Kabupaten tanah datar yang memiliki beberapa sekolah menengah atas, dan peneliti memilih SMAN 1 Batusangkar kabupaten tanah datar sebagai lokasi penelitian. Teknik pengumpulan data adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Siswa Melalui Program Ekstrakurikuler

1. Komitmen Kebangsaan

Internalisasi nilai-nilai nasionalisme di SMAN 1 Batusangkar didukung oleh berbagai kegiatan yang telah disiapkan oleh pihak sekolah. Kegiatan-kegiatan tersebut mulai dari upacara bendera, persiapan generasi muda, kegiatan baris berbaris, persiapan paskibra, dan kegiatan drumben.

Sesuai dengan hasil observasi yang peneliti lakukan yaitu pada hari (Senin, 1 Januari 2023). Bahwasanya dalam kegiatan ekstrakurikuler pihak sekolah telah menyusun beberapa program seperti program wajib yaitu upacara bendera dan kegiatan ekstrakurikuler lainnya, forum studi Islam, konseling remaja, Tahfiz dll. Guru PAI juga ikut andil dalam kegiatan ekstrakurikuler dan bekerja sama dengan guru-guru lainnya dalam mengawasi serta mengajarkan nilai-nilai kebangsaan kepada siswa. Peneliti juga menemukan siswa mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dengan tertib dan antusias yang tinggi karena kegiatan ini nantinya berkaitan dengan nilai kestrakurikuler ketika di akhir semester.

Berdasarkan data yang diperoleh penulis melalui wawancara, observasi

dan dokumen diatas dapat disimpulkan bahwa internalisasi nilai-nilai moderasi beragama pada program ekstrakurikuler dalam aspek komitmen kebangsaan. Upacara bendera diadakan untuk menanamkan rasa cinta tanah air dan kebangsaan pada siswa. Selain itu juga disiapkan program persiapan generasi muda yang bertujuan untuk melatih siswa agar dapat mengikuti berbagai lomba kebangsaan dan lomba budaya maupun adat istiadat daerah. Kegiatan baris berbaris dan persiapan paskibra juga disiapkan untuk menumbuhkan rasa disiplin dan mengajarkan siswa mengenai kepatuhan dan kesetiaan terhadap negara. Selain itu, kegiatan drumben juga turut berperan penting dalam internalisasi nilai-nilai nasionalisme karena dapat membangkitkan rasa patriotisme dan perasaan semangat kebangsaan. Dengan berbagai kegiatan yang telah disiapkan oleh SMAN 1 Batusangkar, siswa dapat memiliki jiwa nasionalisme yang kuat dan berkembang.

2. Toleransi Beragama

Toleransi beragama merupakan suatu aspek yang sangat penting dalam moderasi beragama yang mana dalam moderasi beragama, toleransi sangat banyak dibicarakan di tengah-tengah masyarakat tidak terkecuali di lingkungan sekolah. Apalagi di sekolah menengah atas yang mana nantinya siswa setelah tamat akan melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi Nasional bahkan luar negeri dengan lingkungan yang berbeda-beda dengan kultur dan tradisinya.

Dari hasil wawancara dengan Informan I pada hari (Senin, 1 Januari 2023) Menerangkan Bahwa

"Sebagaimana dalam pembelajaran PAI, tentunya banyak membahas tentang Agama Islam, yang mana kita tahu bersama toleransi sudah dicontohkan oleh Baginda Rasulullah Muhammad SAW dari dahulu pada masa beliau masih hidup, jadi kita tinggal mencontohnya lagi dan menyesuaikan dengan keadaan zaman ini. Dalam kegiatan ekstrakurikuler sebagai guru PAI tentunya kami tidak berlepas tangan dalam mencontohkan dan mengawasi siswa dalam kegiatan sebagai warga sekolah SMAN 1 batusangkar, dan kami juga berkecimpung di program ekstrakurikuler seperti forum studi Islam, tahfizh, konseling remaja, OSIS, disini ditekankan kepada siswa untuk menerapkan sikap saling bertoleransi dan menghormati sesama kita, bahkan dalam

konseling remaja dan OSIS siswa non muslim cukup aktif dan dapat terjalinlah sikap saling menghormati dan saling bekerja sama dengan baik.

Dari hasil wawancara, observasi di atas dapat disimpulkan bahwa Sekolah SMAN 1 Batusangkar memiliki beberapa program yang bertujuan untuk memperkokoh pendidikan agama. Program-program tersebut meliputi program muhadhara, forum studi Islam, ceramah agama, tahfiz dan nyanyian kerohanian yang dikhususkan untuk non muslim.

Dengan demikian dalam penerapan nilai-nilai toleransi di sekolah pada program ekstrakurikuler telah berjalan dengan sebaik mungkin sehingga tertanamlah dalam diri siswa bagaimana cara bertoleransi dengan baik sebagaimana yang dicontohkan oleh agama Islam dan juga oleh kebijakan di negara Indonesia dengan masyarakat yang multikultural. Halnya dapat di lihat bahwa tidak ada paksaan maupun larangan bagi siswa non muslim untuk ikut serta kegiatan kegiatan yang berkaitan dengan agama Islam. Namun Kepala Sekolah menekankan bahwa dilarang untuk mengajak teman yang berbeda agama atau budaya untuk pindah keyakinan. Disini tidak hanya siswa muslim yang dibebankan dengan aktifitas-aktiftas keagamaan, namun siswa non muslim juga dibebankan tugas hafalan dan performa nyanyi nyanyi kerohanian mereka.

3. Anti Kekerasan

Di SMAN 1 Batusangkar, semua warga sekolah, mulai dari kepala sekolah, guru, tata usaha, dan siswa, diwajibkan untuk ikut berpartisipasi dalam program-program tertentu. Sebagaimana wawancara dengan Informan II pada (Jumat 9 Desember 2022) menjelaskan sebagai berikut :

“Wajib bagi semua warga SMAN 1 Batusangkar, kepala sekolah, guru, tata usaha, siswa, untuk ikut program hari bersih , dimana semua warga termasuk guru dan tata usaha ikut terjun untuk membersihkan lingkungan sekolah. Selanjutnya, Program perjusami, atau jalan-jalan, apabila ada siswa yang tidak mampu membayar, siswa-siswa lain biasanya berinisatif untuk membantu dan sebagai konsep sifat saling menghormati, menyayangi antar sesama warga sekolah yang mana nantinya dapat diterapkan ditengah-tengah masyarakat. Yang mana

tujuan dari kegiatan ini nantinya dapat menghindari kekerasan dalam sosial masyarakat maka tidak akan terjadi kekerasan tersebut”.

Berdasarkan wawancara di atas penulis juga melakukan observasi pada hari Rabu, 3 Januari 2023. Bahwasanya pada kegiatan ekstrakurikuler seperti studi forum Islam, Pramuka, Drumband, pihak sekolah menanamkan nilai-nilai anti kekerasan kepada siswa seperti tidak membedakan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler sehingga cemburu sosial dapat dihindarkan dan bentrok antar siswa dapat dihindari sedini mungkin, begitu juga pada kegiatan Forum studi Islam, Ustadz menyampaikan materi-materi yang berkaitan dengan radikalisme dan bagaimana cara mengatasinya. Sehingga siswa dapat menghindari paham radikalisme antar sesama warga sekolah dan begitu juga diluar sekolah.

Berdasarkan data yang diperoleh oleh penulis melalui wawancara dan observasi di atas dapat disimpulkan bahwa internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam kegiatan ekstrakurikuler pada aspek anti kekerasan telah berjalan sebaik mungkin seperti pada Program hari bersih dan program perjusami/jalan-jalan ini sangat penting bagi kesejahteraan siswa dan lingkungan sekolah. Dan juga adanya kegiatan sosial seperti memberikan bantuan kepada siswa yang memiliki kekurangan atau terkena musibah, bahkan yang menjadi ujung tombaknya yaitu pengurus OSIS itu sendiri dan di monitor oleh pihak sekolah langsung. Dengan melakukan program-program tersebut, siswa dapat memiliki lingkungan sekolah yang bersih dan sehat, serta merasakan kesempatan untuk berinteraksi dengan teman-teman sehingga dapat meningkatkan rasa kasih sayang serta rasa saling peduli di antara siswa.

4. Akomodatif Budaya Lokal

Internalisasi nilai kearifan lokal adalah proses untuk membangun kembali nilai-nilai tradisional dan mengintegrasikan ke dalam pikiran seseorang. Untuk mewujudkan hal ini, siswa di SMAN 1 Batusangkar diingatkan tentang budaya setempat berdasarkan agama Islam. Pemuka adat disekitar wilayah sekolah diminta datang untuk menyampaikan budaya lokal, termasuk nilai-nilai kearifan lokal. Dengan mengundang pemuka adat, siswa dapat belajar tentang nilai-nilai lokal yang ada dalam budaya lokal. Seperti yang dikatakan oleh Informan I:

"Seperti yang saya jelaskan sebelumnya dalam menjelaskan pelajaran agama Islam, kami sering mengaitkan dengan budaya lokal tanpa mengucilkan budaya diluar minang. Dalam kegiatan ekstrakurikuler kami sebagai guru PAI contohnya dalam kegiatan konseling remaja, siswa dibekali bagaimana cara konseling yang baik tentang sesama muslim dan juga dengan non muslim dan juga dengan latar belakang budaya dan tradisi yang berbeda. Seperti pihak sekolah juga mendatangkan tokoh adat untuk memperkenalkan budaya Minang ketika ada kegiatan ekstrakurikuler contohnya dalam memperingati hari-hari besar Nasional dan Islam"(Elfianti, wawancara, 28 November 2022).Berdasarkan data di atas penulis juga melakukan observasi pada hari selasa, 2 Januari 2023 , bahwasanya pada kegiatan ekstrakurikuler pada aspek akomodasi budaya lokal, penulis menemukan kegiatan ekstrakurikuler seperti tari piring, kedatangan pemuka adat untuk memberikan mentoring tentang pengenalan budaya minang, maka dari itu dapat dilihat program yang dilakukan oleh kepala sekolah SMAN 1 Batusangkar untuk mencapai tujuan pelajaran secara maksimal dengan siswa yang multikultural telah berjalan sesuai dengan aturan permenag.

Berdasarkan data yang diperoleh penulis melalui wawancara dan observasi dapat disimpulkan bahwa. Kegiatan keagamaan lokal juga menjadi bagian penting dalam internalisasi nilai kearifan lokal. Di SMAN 1 Batusangkar, siswa non muslim diajak untuk ikut serta dalam kegiatan keagamaan lokal. Hal ini akan memberi kesempatan kepada siswa non muslim untuk belajar tentang nilai-nilai lokal yang terkandung dalam keagamaan lokal. Dengan demikian, siswa non muslim dapat memahami nilai-nilai lokal yang ada dalam budaya lokal.

Sekolah juga dapat menyediakan program khusus untuk menyiapkan siswa agar dapat menghargai dan menghormati nilai-nilai lokal. Program ini akan memberi siswa kesempatan untuk belajar tentang nilai-nilai lokal secara lebih mendalam. Dengan demikian, mereka dapat memahami nilai-nilai lokal dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari

B. Bentuk Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Kegiatan Pembelajaran Intrakurikuler

Pada indikator komitmen kebangsaan, terdapat empat kegiatan menginternalisasikan komitmen kebangsaan oleh guru PAI didalam kelas. *Pertama*, adanya keseimbangan kegiatan keagamaan dengan kebangsaan pada awal dan akhir pembelajaran, yakni menyanyikan lagu kebangsaan setelah membacakan Doa atau Al-qur'an. *Kedua*, disaat pembelajaran PAI berlangsung, murid diwajibkan untuk memakai bahasa Indonesia. *Ketiga*, apabila ada hari besar Nasional, guru PAI akan membimbing anak untuk mengingat kembali sejarah hari besar tersebut. *Keempat*, mengkaitkan antara pembelajaran dengan cinta tanah air, seperti membahas hadist-hadist yang berkaitan. Ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Nisa, dimana bahwa paham kebangsaan sama sekali tidak bertentangan dengan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah (Nisa, 2021: 27).

Pada indikator toleransi beragama, terdapat dua kegiatan yang dilakukan guru PAI didalam kelas untuk menamamkannya kepada murid. *Pertama*, pada saat pembelajaran PAI guru selalu mengingatkan bahwa bahwa mengikuti salah satu agama bukan berarti mengabaikan atau menghina agama lain dan guru juga sering mengingatkan dampak positif toleransi terhadap agama lain. *Kedua*, tidak ada melakukan pemaksaan atau larangan terhadap murid berbeda keyakinan untuk mengikuti pembelajaran PAI. *Ketiga*, memastikan tidak adanya kegiatan yang mengarah mengajak seorang siswa untuk berpindah keyakinan atau budaya. Ketiga kegiatan ini sudah selaras dengan toleransi yang diatur dalam undang-undang yaitu Pasal 28 J ayat (2) UUD 1945 dan Pasal 73 UU HAM dengan membolehkan dan membiarkan saudara yang bergama lain untuk menjalankan ibadahnya dengan tenang tanpa mempengaruhi atau mengganggu mereka.

Pada Indikator anti kekerasan, terdapat 3 kegiatan yang dilakukan oleh guru PAI dalam menanamkan hal ini kepada siswa. *Pertama*, membimbing anak untuk saling membantu apabila ada musibah atau kesulitan yang dialami oleh teman, tanpa melihat latar belakang agama ataupun budayanya. *Kedua*, tidak melarang siswa non-muslim untuk membantu mengerjakan tugas yang diberikan pada pembelajaran PAI. *Ketiga*, apabila terjadi perkelahian, guru PAI menyibangkan pemahaman murid antara larangan agama dan hukum di Indonesia apabila terjadi tindak kekerasan. Terkait hal ini Nisa mengatakan bahwa moderasi beragama, yang mana berarti merujuk pada sikap mengurangi kekerasan, atau menghindari keekstreman dalam praktek beragama (Nisa, 2021: 29). Menumbuhkan sikap saling membantu seperti yang dilakukan oleh

guru PAI di SMAN 1 Batusangkar adalah salah satu bentuk menghindari tindak kekerasan

Pada indikator akomodatif budaya lokal, ada dua kegiatan yang berkaitan dengan internalisasi akomodatif budaya lokal didalam kelas. *Pertama*, guru sering mengaitkan antara adat di Minangkabau dengan agama Islam. *Kedua*, guru PAI sering menekankan kepada siswa bahwa tidak ada kegiatan adat di Minangkabau yang bertentangan dengan Islam.

C. Bentuk Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Kegiatan Pembelajaran Ekstrakurikuler

Pada indikator komitmen kebangsaan, terdapat empat kegiatan menginternalisasikan komitmen kebangsaan oleh guru pihak sekolah diluar kelas. *Pertama*, mewajibkan keterlibatan murid dalam mengikuti kegiatan upacara bendera, yang mana diadakan untuk menanamkan rasa cinta tanah air dan kebangsaan pada siswa. *Kedua*, kegiatan persiapan generasi muda yang bertujuan untuk melatih siswa agar dapat mengikuti berbagai lomba kebangsaan dan lomba budaya maupun adat istiadat daerah. *Ketiga*, kegiatan baris berbaris dan persiapan paskibra juga disiapkan untuk menumbuhkan rasa disiplin dan mengajarkan siswa mengenai kepatuhan dan kesetiaan terhadap Negara. *Keempat*, kegiatan drumben yang penting dalam internalisasi nilai-nilai nasionalisme karena dapat membangkitkan rasa patriotisme dan perasaan semangat kebangsaan

Pada indikator toleransi beragama, terdapat dua kegiatan yang dilakukan oleh pihak sekolah diluar kelas untuk menanamkannya kepada murid. *Pertama*, tidak mewajibkan atau melarang murid non muslim untuk mengikuti kegiatan muhadharah atau kultum. *Kedua*, mengadakan program setor hafal quran bagi siswa muslim dan setoran nyanyian rohani bagi siswa non-muslim, sehingga siswa tidak merasakan adanya tindak diskriminasi.

Pada Indikator anti kekerasan, terdapat tiga kegiatan yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam menanamkan hal ini kepada murid diluar kelas. *Pertama*, kegiatan hari bersih, dimana semua warga sekolah, mulai dari kepala sekolah, guru, tata usaha, dan siswa, diwajibkan untuk ikut berpartisipasi. *Kedua*, program jalan-jalan untuk menguatkan rasa kebersamaan. *Ketiga*, membimbing anak untuk saling membantu apabila ada teman yang kekurangan atau terkena musibah.

Pada indikator akomodatif budaya lokal, ada kegiatan yang berkaitan dengan

internalisasi akomodatif budaya lokal diluar kelas. *Pertama*, Adanya kegiatan temu bincang dengan pemuka adat setempat, untuk mengenalkan budaya lokal kepada murid yang berasal dari luar daerah dan memberikan pemahaman lebih kepada murid yang berasal dari dalam daerah. *Kedua*, membimbing murid tanpa terkecuali untuk berpartisipasi dalam kegiatan adat atau keagamaan lokal.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan penelitian yang peneliti lakukan tentang Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Siswa Oleh Guru PAI di SMAN 1 Batusangkar.

Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama pada kegiatan Intrakurikuler ditemukan bahwa di SMAN 1 Batusangkar telah berhasil mengajarkan nilai-nilai nasionalisme, toleransi beragama, dan anti kekerasan di kalangan siswa. Guru PAI telah berhasil menanamkan nilai-nilai kebangsaan dan kearifan lokal melalui pendekatan holistik dalam pembelajaran agama Islam. Nilai-nilai ini menunjukkan bahwa SMAN 1 Batusangkar telah berhasil menciptakan lingkungan sekolah yang sehat dan aman bagi siswa dengan menanamkan nilai-nilai nasionalisme, toleransi beragama, dan anti kekerasan. Dengan adanya nilai-nilai ini, diharapkan dapat menciptakan generasi yang memiliki semangat nasionalisme yang tinggi, toleransi beragama yang kuat, serta memiliki rasa saling hormat sesama manusia. Dengan begitu, diharapkan dapat mewujudkan suasana yang sejahtera, damai, dan harmonis di masyarakat.

Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama pada kegiatan Ekstrakurikuler di SMAN 1 Batusangkar, terdapat beberapa kegiatan yang dilaksanakan seperti upacara bendera untuk menanamkan rasa cinta tanah air dan kebangsaan, program muhadhara, forum studi Islam, ceramah agama, tahfiz, dan nyanyian kerohanian, konseling remaja, program hari bersih, program perjusami, dan pengundangan pemuka adat untuk mengenalkan budaya lokal. Dengan program-program tersebut, SMAN 1 Batusangkar berhasil menanamkan nilai-nilai nasionalisme, toleransi beragama, anti kekerasan, dan akomodatif budaya lokal. Kepala Sekolah SMAN 1 Batusangkar telah melakukan berbagai upaya untuk memastikan bahwa setiap siswa dapat berpartisipasi dalam program-program pembelajaran, baik muslim maupun non-muslim. Tidak ada paksaan maupun larangan untuk siswa non-muslim untuk ikut serta dalam kegiatan keagamaan muslim. Selain itu, siswa non-muslim juga diberikan kesempatan untuk belajar tentang nilai-nilai lokal yang terkandung dalam budaya lokal. Dengan program-program ekstrakurikuler yang telah disiapkan, siswa dapat memiliki jiwa

nasionalisme yang kuat, toleransi beragama, anti kekerasan dan akomodatif dengan budaya lokal. Dengan demikian, Sekolah SMAN 1 Batusangkar dapat menjadi sekolah yang berkelas dan dapat menghasilkan generasi bangsa yang memiliki nilai-nilai moderasi beragama.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Azis dan A. Khoirul Anam, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*, Aditya Cindy Pratiwi,(2022) Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Buku Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Kelas Xii Kurikulum 2013 Edisi Revisi 2019, Jember: UIN jember
- Ahmad Tafsir.(2018) *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Rosya Karya.
- Aris Shoimin.(2014) *Guru Berkarakter untuk Implementasi Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Gava Media
- Fuad Ihsan. (2018) *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Hakim,L. (2012) "*Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Pembentukan Sikap dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Muttaqin Kota Tasikmalaya*". Jurnal Pendidikan Agama Islam- Ta'lim Vol. 10 No.1.
- Haris Herdiansyah. (2014) *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, Jakarta: Salemba Humanika.
- Hasyim Muzadi, "*Toleransi*", Duta Masyarakat 18 September 2001,
- John W. Creswell, (2008). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, Edisi Ketiga, Bandung : Pustaka Pelajar
- Lexy J Moleong. (2010)*Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung, Remaja: Rosda Karya.
- Maarif, M.A., 2019. *Internalisasi Nilai Multikultural Dalam Mengembangkan Sikap Toleransi (Studi Di Di Pesantren Mahasiswa Universitas Islam Malang)*. Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam, 2(1), pp.164-189
- Muhaimin.(2008) *Paradigma Pendidikan Islam-Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008
- Muhammad Munif. *Strategi Internalisasi Nilai-nilai PAI dalam membentuk Karakter Siswa*. *Jurnal Edureligia* Vol. 01 No. 01 Tahun 2017.
- Mohamad Salik,(2020) *Nahdlatul Ulama dan Gagasan Moderasi Islam*, Malang: Literindo Berkah Karya.
- Muri Yusuf, 2017, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan*. Jakarta:

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

- Qowaid, Q., 2013. *Gejala Intoleransi Beragama Di Kalangan Peserta Didik Dan Upaya Enanggulangannya Melalui Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*. Jurnal Dialog, 36(1), pp.71-86.
- Samsul, AR. (2020). Peran Guru Agama Dalam Menanamkan Moderasi Beragama. *Al-Irfan*, Volume 3, Nomor 1, Maret 2020, p 37-51.
- Sutarja Adisusilo, (2017) *Pembelajaran Nilai Karakter Konstruktivisme dan VTC sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.